

ANALISIS STRUKTUR DAN PERENCANAAN TATARUANG USAHA TERNAK SAPI DI KABUPATEN BUNGO TEBO PROVINSI JAMBI

E. SUSILAWATI DAN R. HARTISILA

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah-wilayah kecamatan yang menjadi pusat-pusat pertumbuhan ternak sapi berdasarkan analisis struktur dan tataruang wilayah pengembangan ternak sapi yang meliputi : tingkat perkembangan kecamatan, tipe kecamatan, potensi dasar kecamatan, hirarki kecamatan, nisbah lahan pangan terhadap populasi penduduk, kapasitas tampung ternak, jarak ibu kota kecamatan ke ibu kota kabupaten dan tingkat pengalaman peternak. Metode yang digunakan adalah survey. Data yang dihimpun terdiri dari data primer dan data sekunder. Penentuan kecamatan yang potensial atau tidak potensial berdasarkan petunjuk Direktorat Jenderal Peternakan. Setelah dilakukan perhitungan, kecamatan-kecamatan di Kabupaten Bungo Tebo yang memiliki skor potensi wilayah pengembangan ternak sapi > 70 % untuk 10 tahun yang akan datang adalah Kecamatan Jujuhan (91,25%), Rimbo Bujang (81,32%) dan Muaro Bungo (71,75%).

Kata kunci : Analisis struktur, tataruang, sapi

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Bungo Tebo diperkirakan telah menggeser tataguna lahan antar sektor ataupun antar subsektor. Kenyataannya menunjukkan bahwa sektor pertanian dan khususnya subsektor peternakan sangat lemah posisinya. Keadaan ini telah mempersempit ruang gerak usaha peternakan terutama pada system ekstensif. Pada kondisi yang demikian dikhawatirkan produksi ternak sapi akan

semakin tertekan sehingga persediaan daging tidak sesuai dengan permintaan yang semakin meningkat. Adapun pemanfaatan lahan di Kabupaten Bungo Tebo (Tabel 1) seperti sawah, tegal/lading, kebun campuran, perkebunan dan semak/alang-alang memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi karena mempunyai manfaat timbal balik sebagai penyediaan hijauan dan limbah pertanian serta fungsi ternak sebagai sumber pupuk

Tabel 1. Luas dan Pemanfaatan Lahan di Kabupaten Bungo Tebo.

Jenis pemanfaatan	Luas lahan (ha)
Pemukiman	4.380
Sawah	5.040
Tegal/lading	28.120
Kebun campuran	15.990
Perkebunan	492.890
Semak/alang-alang	22.595
Sungai danau rawa	10.260
Hutan/belukar	532.725
Jumlah	1.112.000

Sumber: Kantor Badan Pertanahan Nasional Kab. Bungo Tebo

Permasalahan yang dihadapi Kabupaten Bungo Tebo dalam mengembangkan ternak sapi adalah system pemeliharaan masih

dilakukan secara ekstensif. Kondisi ini tentu saja menimbulkan persoalan tersendiri dimasa mendatang sebagai akibat semakin

berkurangnya lahan yang diperuntukkan usaha peternakan.

Bertitik tolak dari hal tersebut perlu kiranya pengembangan usaha peternakan melalui konsep tata ruang yang sesuai dengan potensi wilayah guna mencapai efisiensi yang tinggi dalam pengembangan ternak sapi. Sesuai anjuran Direktorat Jendral Peternakan (1993), penerapan tataruang hendaknya mendapat perhatian yang serius sebab pengembangan usaha peternakan dimasa mendatang banyak tergantung dari kebijaksanaan tataruang baik tataruang masing-masing antar sektor maupun sub sektor karena satu sama lainnya terkait.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan wilayah-wilayah kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan ternak sapi berdasarkan analisis struktur dan tataruang wilayah.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk merumuskan konsep pembangunan peternakan untuk wilayah Kabupaten Bungo Tebo Provinsi Jambi, khususnya dalam rangka penyusunan tataruang usaha ternak sapi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Bungo Tebo Provinsi Jambi yang dimulai dari tanggal 20 Oktober - 27 Desember 1996. Materi Penelitian adalah potensi wilayah pengembangan ternak sapi di

kecamatan-kecamatan dalam kabupaten Bungo Tebo yang meliputi tingkat pengembangan kecamatan, tipe kecamatan, potensi dasar kecamatan, hirarkhi kecamatan, kapasitas tampung ternak, nisbah lahan pangan terhadap populasi penduduk, indeks konsentrasi ternak, jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten dan tingkat pengalaman peternak.

Penelitian dilakukan dengan survei. Teknik pengambilan data melalui wawancara dengan bantuan daftar pertanyaan. Setiap kecamatan terpilih 3 desa yang terbanyak populasi ternak sapi (purposive sampling) dan responden diambil secara acak sederhana yaitu minimum 10% (Soeratio dan Arsyad, 1988).

Tingkat Perkembangan Kecamatan (TPK)

$$TPK = \frac{(n1 \times 1) + (n2 \times 5) + (n3 \times 10)}{\text{Jumlah Desa}}$$

Dimana :

n1 = Jumlah desa swadaya (skor 1)

n2 = Jumlah desa swakarya (skor 5)

n3 = Jumlah desa swasembada (skor 10)

Tipe Kecamatan (TK)

$$TK = \frac{(n1 \times s1) + (n2 \times s2) + \dots + (nk \times sk)}{\text{Jumlah Desa}}$$

Tipe Desa	S k o r		
	kerbau	Sapi	Domba/ kambing
1. Ds. Peternakan (n1)	10	10	10
2. Ds. Persawahan (n2)	10	10	10
3. Ds. Perladangan (n3)	10	10	10
4. Ds.Perkebunan (n4)	5	10	10
5. Ds. Perdagangan / Jasa(n5)	1	1	1

Potensi Dasar Kecamatan (PDK)

$$PDK = \frac{D + \frac{(Pd + I + Ld) + Lt}{3}}{3}$$

dimana : D = skor kepadatan penduduk

Pd = skor produktivitas tanah

I = skor iklim (curah hujan)

Ld = skor bentuk alam

Lt = skor letak kecamatan

Unsur penilaian (faktor)	Kriteria	Skor
(kepadatan penduduk)	< 200 orang /km	10
	200-300 orang/km	5
	>300 orang/km	1
Produktivitas tanah	Tinggi : latosol, regosol, mediteran, aluvial	10
	Sedang : podsolik, grumosol, hidromorf, renzina	5
	Rendah : podsol, litosol, planosol, glei humus, organosol	1
Iklim (curah hujan)	Kering, < 1000 mm	1
	Sedang, 1000 - 2000 mm	5
	Basah, >2000 mm	10
Land Form (topografi)	Pegunungan > 450	1
	Perbukitan 15 - 45	5
	Datar < 15	10
Letak Kecamatan terhadap Ibukota Kabupaten	dekat (pp < 1 hari)	10
	sedang (1- 2 hari)	5
	jauh (> 2 hari)	1

Hirarki Kecamatan (HK)

Hirarki Kecamatan adalah merupakan perbandingan relatif antara beberapa wilayah kecamatan dalam satu kabupaten berdasarkan jumlah fasilitas pelayanan peternak yang dimiliki. Masing-masing fasilitas diasumsikan mempunyai bobot pengaruh yang sama terhadap pengembangan peternakan.

Nisbah Lahan Pangan Terhadap Populasi Penduduk (NLPTPP)

Laju pertumbuhan penduduk dan laju perubahan (pengurangan) lahan pangan pertahun ditentukan dengan menggunakan data time series selama 10 tahun yang lalu.

$$NLPTPP = \frac{\text{Luas Lahan Pangan 10 th y.a.d}}{\text{Populasi Penduduk 10 th y.a.d}}$$

Untuk menduga NLPTPP dan KTT untuk 10 tahun yang akan datang digunakan rumus pertumbuhan menurut Supranto (1984), yaitu :

$$Pt = Po (1 + r)^t$$

dimana :

Po = Keadaan awal

r = Tingkat Kenaikan

Pt = Keadaan akhir

t = Waktu

Kapasitas Tampung Ternak (KTT)

$$KTT = 3 LG + b PR + cR$$

dimana :

KTT = Kapasitas Tampung Ternak dalam satuan ternak (ST)

LG = Luas garapan pangan(sawah dan lahan kering) pada 10 tahun yang akan datang (Ha)

PR = Luas Padang Rumput pada 10 tahun yang akan datang (Ha)

R = Luas Rawa pada 10 tahun yang akan datang (Ha)

B = Koefisien daya tampung padang rumput yaitu 0,5 ST/Ha untuk padang rumput alam dan 1,0 ST/Ha untuk padang alang-alang

C = Koefisien daya tampung rawa yaitu 2,0 ST/Ha untuk rawa air tawar dan 1,2 ST/Ha untuk rawa pasang surut.

Indeks Konsentrasi Ternak (IKT)

$$IKT = \frac{PK}{Pr}$$

Dimana:

PK = nisbah populasi ternak kecamatan

Pr = rata-rata populasi kecamatan dalam kabupaten dimana kecamatan itu berada

IKT > 1 kecamatan dominan, populasi diatas rawa-rawa.

IKT = 1 kecamatan hanya mencukupi kebutuhan sendiri.

IKT < 1 kecamatan rawan ternak.

Jarak Ke Ibukota Kabupaten

Jarak di dalam penelitian ini dibagi tiga kategori yaitu : dekat, sedang dan jauh yang masing-masing diberi skor 10, 5 dan 1.

Tingkat Pengalaman Peternak (TPP)

$$TPP = \frac{(n1 \times s1) + \dots + (n4 \times s4)}{n}$$

dimana :

TPP = Tingkat Pengalaman peternak

n1...s4 = Jumlah kelompok peternak pada masing-masing kategori kelompok (pemula = 1 ; lanjut = 3 ; madya = 6 dan utama = 10)

Penentuan kecamatan potensial dilakukan berdasarkan persentase skor kumulatif hasil hitungan terhadap skor maksimal dari masing-masing kriteria. Apabila nilainya sama atau besar dari 70%, wilayah tersebut berpotensi (Direktorat Jenderal Peternakan, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ternak hidup diatas tanah maka kepemilikan tanah (lahan) yang dipergunakan untuk tujuan berproduksi perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan peruntukn lahan untuk peternakan dan persediaan lahan untuk perternakan (Direktorat Jenderal Peternakan, 1993). Penentuan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi dihitung berdasarkan persen skor kumulatif hasil hitungan terhadap skor maksimal dari masing-masing kriteria. Kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi hingga 10 tahun yang akan datang adalah yang memiliki skor > 70%. Pada Struktur potensi wilayah pengembangan ternak sapi untuk 10 tahun yang akan datang (Tabel 2) menunjukkan bahwa ada 3 Kecamatan yang merupakan wilayah berpotensi yaitu Jujuhan (skor 91,25), Muara Bungo (skor 71,75) dan Rimbo Bujang (skor 81,32).

Tabel 2. Struktur Potensi Wilayah Ternak Sapi.

Kecamatan	Faktor-faktor Penentu Potensi Wilayah									Total Hitungan	Skor Potensi %
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX		
Jujuhan	9.58	10.00	9.44	5.00	10.00	10.00	10.00	10.00	8.11	82.13	91.25
Rimbo Bujang	10.00	10.00	10.00	5.00	1.00	10.00	10.00	1.00	7.19	73.19	81.32
Muara Bungo Tebo	9.00	8.28	10.00	7.50	1.00	1.00	10.00	1.00	7.52	64.58	71.75
Tanah Sepenggal	10.00	8.53	10.00	0.00	1.00	5.00	10.00	1.00	7.53	62.06	68.96
Pelepat	10.00	10.00	9.00	0.00	5.00	5.00	1.00	1.00	5.10	55.10	61.22
Tebo Uku	10.00	5.00	9.00	2.50	1.00	5.00	1.00	1.00	8.00	51.50	57.22
Tebo Ilir	9.41	9.12	9.44	2.50	1.00	1.00	1.00	1.00	7.68	51.15	56.83
Tanah Tumbuh	8.91	10.00	9.44	0.00	1.00	1.00	1.00	1.00	6.89	48.24	53.60
Tebo Tengah	9.28	6.32	9.44	2.50	1.00	1.00	1.00	1.00	7.63	48.19	53.54
Rantau Pandan	9.28	7.85	7.88	0.00	1.00	1.00	1.00	1.00	8.44	46.45	51.61

Ket: I = Tingkat Perkembangan Kecamatan
 II = Tipe Kecamatan
 III = Potensi Dasar Kecamatan
 IV = Hirarki Kecamatan
 V = Nisbah Lahan Pangan Terhadap Populasi Penduduk
 VI = Kapasitas Tampung Ternak
 VII = Indeks Kosentrasi Ternak
 VIII = Jarak ke Ibukota Kabupaten
 IX = Tingkat Pengalaman Peternak

Pembahasan

Tingkat perkembangan kecamatan dan Potensi dasar kecamatan.

Penentuan tingkat perkembangan kecamatan berdasarkan kepada tipologi desa bagian dari struktur potensi wilayah (Tabel 2) menunjukkan semua kecamatan mempunyai skor tinggi. Ini menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah yang tinggi, dengan kondisi tersebut sangat mendukung pengembangan ternak sapi. Menurut Suryaningrat (1985), tingkat pertumbuhan desa dipengaruhi oleh faktor ekonomi, social budaya dan prasarana desa.

Potensi dasar kecamatan meliputi produktivitas tanah, curah hujan, iklim, bentuk lahan, letak kecamatan dan kepadatan penduduk. Skor yang terlihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua kecamatan potensi dasar kecamatan tinggi yang sangat mendukung pengembangan ternak sapi. Mulyadi (1981), bahwa potensi untuk setiap daerah berbeda dan mempunyai factor pembatas yang berbeda pula diantaranya keadaan topografi, iklim, sumber air dan jenis tanaman yang dikembangkan.

Tipe kecamatan

Tipe kecamatan merupakan gambaran kecocokan wilayah untuk pengembangan ternak. Tipe kecamatan di Kabupaten Bungo Tebo memiliki skor > 70 yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi. kecuali untuk Kecamatan Tebo Ulu dan Tebo Tengah. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (1993), bahwa tipe kecamatan adalah unsur kriteria yang menggambarkan kedekatan profil desa-desanya terhadap peternakan.

Hirarki kecamatan

Hirarki kecamatan ditentukan oleh perbandingan relatif antara beberapa wilayah kecamatan dalam satu kabupaten. Hasil survey menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki Kabupaten Bungo Tebo terdiri dari Poskeswan, Balai Penyuluhan Pertanian, Pasar ternak dan Pos IB. Skor hirarki kecamatan yang menunjang untuk pengembangan ternak sapi hanyalah Kecamatan Muara Bungo. Diperkuat oleh Ditjennak (1993), menyatakan bahwa

ketersediaan fasilitas pelayanan peternakan disuatu wilayah merupakan salah satu potensi tersendiri yang harus dipehitungkan dalam penyusunan tataruang peternakan.

Nisbah lahan pangan terhadap populasi penduduk

Nisbah lahan pangan terhadap populasi penduduk disuatu wilayah menunjukkan ketersediaan lahan pangan untuk setiap penduduk di wilayah tersebut sebagai bentuk ikatan antara manusia dan lingkungannya (Direktorat Jenderal Peternakan, 1993). Kecamatan yang memiliki skor tinggi adalah Jujuhan yang berpotensi untuk pengembangan ternak sapi. Kecamatan dengan skor rendah menunjukkan bahwa luas lahan yang tersedia sudah tidak memungkinkan lagi untuk pengembangan ternak sapi karena lebih besarnya jumlah penduduk dibandingkan dengan lahan yang tersedia. Sutrisno (1983), menyatakan bahwa semakin padat penduduk lahan yang tersedia untuk hijauan makanan ternak semakin sempit dan sebaliknya semakin jarang penduduk suatu wilayah maka lahan yang tersedia untuk hijauan makanan ternak semakin luas.

Kapasitas tampung ternak

Kecamatan Jujuhan dan Rimbo Bujang memiliki skor tinggi menunjukkan potensi daya tampung ternak lebih tinggi dibanding dengan kecamatan lain. Menurut (Direktorat Jenderal Peternakan, 1993), salah satu ukuran pokok dari potensi wilayah adalah daya tampung ternak yang diukur dari segi penyediaan hijauan makanan ternak terutama bagi ternak ruminansia.

Indeks konsentrasi ternak

Indeks konsentrasi ternak kecamatan ditentukan dari nisbah populasi ternak suatu kecamatan terhadap rata-rata populasi Kabupaten dimana kecamatan itu berada (Direktorat Jenderal Peternakan, 1993). Skor tinggi merupakan kecamatan yang dominan ternak dengan populasi diatas rata-rata adalah kecamatan Jujuhan, Rimbo Bujang, Muara Bungo dan Tanah Sepenggal. hal ini menggambarkan bahwa pada kondisi sekarang ternak sapi sudah berkembang

dengan baik dengan kata lain wilayah tersebut potensial untuk pengembangan ternak sapi.

Jarak Ibukota kecamatan

Hasil survey menunjukkan bahwa jarak semua kecamatan ke Ibu kota kabupaten di wilayah Kabupaten Bungo Tebo termasuk kategori dekat karena dapat ditempuh pulang pergi kurang dari 1 hari perjalanan. Keadaan ini merupakan penunjang untuk pemasaran ternak sapi. Menurut Rahardi, dkk (1993), jarak lokasi ke pusat pemasaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha peternakan.

Tingkat pengalaman peternak

Peternak merupakan kunci keberhasilan usaha peternakan sebab faktor-faktor seperti iklim, makanan, pemasaran dan sebagainya sampai batas-batas tertentu dapat diatasi menurut kemampuan peternak, untuk itu peternak dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Pada umumnya pengalaman peternak di Kabupaten Bungo Tebo memiliki skor > 70 sehingga cukup mendukung usaha pengembangan ternak sapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktur dan perencanaan tatarung di Kabupaten Bungo Tebo bahwa pusat pertumbuhan ternak sapi adalah di Kecamatan Jujuhan, Rimbo Bujang dan Muara Bungo Tebo.

Saran

Pengembangan ternak sapi di Kabupaten Bungo Tebo perlu diprioritaskan pada kecamatan yang merupakan pusat-pusat pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bungo Tebo. 1995. Data Luas Lahan Kabupaten Bungo Tebo.

Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan Direktorat Bina Penyebaran dan Pengembangan Peternakan Bagian Proyek Penyebaran Dan Pengembangan Peternakan Pusat, 1993. Pedoman Penyusunan Rencana Tataruang Peternakan.

Mulyadi, D. 1981. Potensi Lahan, Aspek Kesuburan Tanah dan Pengelolaannya dalam Kaitannya dengan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia. Puslitbangnak, Bogor.

Rahardi, F., Imam Satyawibawa Dan Rina Niwansetyowati, 1993. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.

Soeratno dan Arsyad, L. 1988. Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. BPFE, Jakarta.

Suriadiningrat, B. 1985. Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan. Aksara Baru, Jakarta.

Sutrisno, C.I.T, Sutardi dan Sulistiono, H.S. 1983. Status Mineral Sapi Potong di Jawa Barat : Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Bogor